

BAB II KAJIAN TEORI

A. Nilai-Nilai Multikultural

Keragaman-keragaman yang ada, sering disebutkan dengan istilah yang berbeda-beda, Muhammad Yusri FM (2008: 1) mengungkapkan bahwa ada tiga istilah yang sering digunakan untuk menggambarkan masyarakat yang terdiri dari agama, ras, bahasa, dan budaya yang berbeda, yakni pluralitas (*plurality*), keragaman (*diversity*), dan multikultural (*multicultural*). Ketiga-tiganya sama-sama merepresentasikan hal sama yaitu keadaan lebih dari satu atau jamak. Lebih lanjut Farida Hanum dan Setya Raharja (2011: 114) menjelaskan bahwa keragaman itu berpengaruh terhadap tingkah laku, sikap, dan pola pikir manusia, sehingga manusia memiliki cara-cara (*usage*), kebiasaan (*folk ways*), aturan-aturan (*mores*) bahkan adat istiadat (*customs*) yang berbeda satu sama lain. Bilamana keadaan di atas tidak dapat dipahami dengan baik oleh pihak satu dan lainnya, maka akan sangat rawan terjadi persinggungan-persinggungan yang kemudian berbuah pada adanya konflik.

Disinilah perlu kiranya nilai-nilai multikultural mengambil perannya. Nilai-nilai multikultural yang dalam Farida Hanum dan Setya Raharja (2011: 116) dikatakan dalam bahasa visi-misi pendidikan multikultural dengan selalu menegakkan dan menghargai pluralisme, demokrasi, dan humanisme, kemudian dengan ketiga hal tersebut siswa diharapkan menjadi generasi yang selalu menjunjung tinggi moralitas,

kedisiplinan, kepedulian humanistik, dan kejujuran dalam berperilaku sehari-hari.

Sementara itu menurut H.A.R Tilaar dalam Zakiyatun Baidhawiy dalam Maemunah (2007: 77-95) menjelaskan beberapa nilai-nilai multikultural yang ada, sekurang-kurangnya terdapat indikator-indikator sebagai berikut: belajar hidup dalam perbedaan, membangun saling percaya (*mutual trust*), memelihara saling pengertian (*mutual understanding*), menjunjung sikap saling menghargai (*mutual respect*), terbuka dalam berpikir, apresiasi dan interdependensi, resolusi konflik dan rekonsiliasi nir kekerasan. Sedangkan untuk memahami nilai-nilai multikultural secara umum terdapat empat nilai inti (*core values*) antara lain: *Pertama*, apresiasi terhadap adanya kenyataan pluralitas budaya dalam masyarakat. *Kedua*, pengakuan terhadap harkat manusia dan hak asasi manusia. *Ketiga*, pengembangan tanggung jawab masyarakat dunia. *Keempat*, pengembangan tanggung jawab manusia terhadap planet bumi.

1. Multikulturalisme

Multikulturalisme secara etimologis terbentuk dari 3 kata yaitu: *Multi* (banyak), *Kultur* (budaya), *Isme* (aliran/paham). Yang berarti multikulturalisme adalah aliran atau paham tentang banyak budaya yang berarti mengarah pada keberagaman budaya. Dalam (H.A.R Tilaar, 2004: 82) multikulturalisme mengandung pengertian yang sangat kompleks yaitu “multi” yang berarti plural, “kulturalisme” berisi pengertian kultur atau budaya. Istilah prulal mengandung arti yang berjenis-jenis, karena

pluralism bukan sekedar pengakuan akan adanya hal-hal yang berjenis-jenis tetapi pengakuan-pengakuan itu juga mempunyai implikasi-implikasi politis, sosial, ekonomi. (H.A.R Tilaar, 2004: 387) mendefinisikan lebih lanjut istilah multikulturalisme yang berarti institusionalisasi dari keanekaragaman kebudayaan yang dimiliki oleh kelompok-kelompok etnis di dalam suatu *nation-state* melalui bidang-bidang atau sistem hukum, pendidikan, kebijakan pemerintah dalam kesehatan dan perumahan, bahasa, praktik-praktik keagamaan dan bidang lainnya.

Sementara itu menurut Parekh dalam Farida Hanum dan Setya Raharja (2011: 115) mengemukakan pengertian multikulturalisme meliputi tiga hal. Pertama, multikulturalisme berkenaan dengan budaya; kedua, merujuk pada keragaman yang ada; ketiga, berkenaan dengan tindakan spesifik pada respon terhadap keragaman tersebut. Akhiran “isme” menunjukkan suatu doktrin normatif yang diharapkan bekerja pada setiap orang dengan konteks masyarakat dengan beragam budaya.

Sedangkan Musa Asy'arie dalam Choirul Mahfud (2008: 103) berpendapat bahwa multikulturalisme adalah kearifan untuk melihat keanekaragaman budaya sebagai realitas fundamental dalam kehidupan bermasyarakat. Kearifan itu segera muncul, jika seseorang membuka diri untuk menjalani kehidupan bersama dengan melihat realitas plural sebagai kemestian hidup yang kodrati, baik dalam kehidupan diri sendiri yang multidimensional maupun dalam kehidupan masyarakat yang kompleks, dan karenanya muncul kesadaran bahwa keanekaragaman dalam realitas

dinamik kehidupan adalah suatu keniscayaan yang tidak bisa ditolak, diingkari, apalagi dimusnahkan.

2. Nilai-Nilai Multikultural di Sekolah Dasar

Menurut Farida Hanum dalam Setya Raharja (2011: 115) nilai-nilai inti dari pendidikan multikultural berupa demokratis, humanisme, pluralisme. Adapun dalam pendidikan multikultural, proses nilai yang ditanamkan berupa cara hidup menghormati, tulus, toleran terhadap keragaman budaya yang hidup di tengah-tengah masyarakat yang plural. Kemudian masih dalam Farida Hanum & Setya Raharja (2011: 116) siswa nantinya juga diharapkan menjadi generasi yang menjunjung tinggi moralitas, kedisiplinan, kepedulian humanistik, dan kejujuran dalam berperilaku sehari-hari.

Dalam pendidikan di sekolah dasar, nilai-nilai multikultural terjabarkan dalam bentuk standar isi dalam mata pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan dan di terjemahkan dalam bentuk standar kompetensi dan kompetensi dasar yang harus dikuasai siswa. Dalam hal ini, nilai-nilai multikultural terdapat pada standar kompetensi 1. Memahami pentingnya keutuhan Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI) dengan kompetensi dasar 1.1 Mendeskripsikan Negara Kesatuan Republik Indonesia, 1.2 Menjelaskan pentingnya keutuhan Negara Kesatuan Republik Indonesia, 1.3 Menunjukkan contoh-contoh perilaku dalam menjaga keutuhan Negara Kesatuan Republik Indonesia. Kemudian juga standar kompetensi 4. Menghargai keputusan bersama dengan kompetensi

dasar 4.1 mengenal bentuk-bentuk keputusan bersama, 4.2 mematuhi keputusan bersama. Yang terdapat pada mata pelajaran pendidikan kewarganegaraan kelas 5 Sekolah Dasar (SD) semester pertama. Maka jika kemudian di jabarkan dalam bentuk kegiatan pembelajaran, SK-KD tersebut merupakan standar acuan dalam penyampaian nilai-nilai multikultural.

Kemudian jika di kolaborasikan nilai-nilai multikultural yang ada pada standar isi mata pelajaran pendidikan kewarganegaraan diatas dengan indikator nilai-nilai multikultural yang telah disebutkan pada pembahasan terdahulu yaitu: belajar hidup dalam perbedaan, membangun saling percaya (*mutual trust*), memelihara saling pengertian (*mutual understanding*), menjunjung sikap saling menghargai (*mutual respect*), terbuka dalam berpikir, apresiasi dan interdependensi, resolusi konflik dan rekonsiliasi nir kekerasan. Dan juga dengan empat nilai inti (*core values*) nilai-nilai multikultural yang telah disebutkan dalam pembahasan terdahulu, yaitu: *Pertama*, apresiasi terhadap adanya kenyataan pluralitas budaya dalam masyarakat. *Kedua*, pengakuan terhadap harkat manusia dan hak asasi manusia. *Ketiga*, pengembangan tanggung jawab masyarakat dunia. *Keempat*, pengembangan tanggung jawab manusia terhadap planet bumi. Kesemua hal tersebut di atas ditambah juga pendapat Farida Hanum dan Setya Raharja (2011: 116) yang dikatakan dalam bahasa visi-misi pendidikan multikultural dengan selalu menegakkan dan menghargai pluralisme, demokrasi, dan humanisme, berdasarkan dari pendapat

Muthoharoh (2011: 56-77) maka indikator keterlaksanaan nilai-nilai multikultural yang ada di sekolah dasar, adalah sebagai berikut:

a. Nilai Inklusif (Terbuka)

Nilai ini memandang bahwa kebenaran yang dianut oleh suatu kelompok, dianut juga oleh kelompok lain. Nilai ini mengakui terhadap pluralisme dalam suatu komunitas atau kelompok sosial, menjanjikan dikedepankannya prinsip inklusifitas yang bermuara pada tumbuhnya kepekaan terhadap berbagai kemungkinan unik yang ada.

b. Nilai Mendahulukan Dialog (Aktif)

Dengan dialog, pemahaman yang berbeda tentang suatu hal yang dimiliki masing-masing kelompok yang berbeda dapat saling diperdalam tanpa merugikan masing-masing pihak. Hasil dari mendahulukan dialog adalah hubungan erat, sikap saling memahami, menghargai, percaya, dan tolong menolong.

c. Nilai Kemanusiaan (Humanis)

Kemanusiaan manusia pada dasarnya adalah pengakuan akan pluralitas, heterogenitas, dan keragaman manusia itu sendiri. Keragaman itu bisa berupa ideologi, agama, paradigma, suku bangsa, pola pikir, kebutuhan, tingkat ekonomi, dan sebagainya.

d. Nilai Toleransi

Dalam hidup bermasyarakat, toleransi dipahami sebagai perwujudan mengakui dan menghormati hak-hak asasi manusia. Kebebasan berkeyakinan dalam arti tidak adanya paksaan dalam hal

agama, kebebasan berpikir atau berpendapat, kebebasan berkumpul, dan lain sebagainya.

e. Nilai Tolong Menolong

Sebagai makhluk sosial, manusia tak bisa hidup sendirian meski segalanya ia miliki. Harta benda berlimpah sehingga setiap saat apa yang ia mau dengan mudah dapat terpenuhi, tetapi ia tidak bisa hidup sendirian tanpa bantuan orang lain dan kebahagiaan pun mungkin tak akan pernah ia rasakan.

f. Nilai Keadilan (Demokratis)

Keadilan merupakan sebuah istilah yang menyeluruh dalam segala bentuk, baik keadilan budaya, politik, maupun sosial. Keadilan sendiri merupakan bentuk bahwa setiap insan mendapatkan apa yang ia butuhkan, bukan apa yang ia inginkan.

g. Nilai Persamaan dan Persaudaraan Sebangsa Maupun Antarbangsa

Dalam Islam, istilah persamaan dan persaudaraan itu dikenal dengan nama *ukhuwah*. Ada tiga jenis *ukhuwah* dalam kehidupan manusia, yaitu: *Ukhuwah Islamiah* (persaudaraan seagama), *ukhuwah wathaniyyah* (persaudaraan sebangsa), *ukhuwah bashariyah* (persaudaraan sesama manusia). Dari konsep *ukhuwah* itu, dapat disimpulkan bahwa setiap manusia baik yang berbeda suku, agama, bangsa, dan keyakinan adalah saudara. Karena antarmanusia adalah saudara, setiap manusia memiliki hak yang sama.

h. Berbaik Sangka

Memandang seseorang atau kelompok lain dengan melihat pada sisi positifnya dan dengan paradigma itu maka tidak akan ada antar satu kelompok dengan kelompok lain akan saling menyalahkan. Sehingga kerukunan dan kedamaian pun akan tercipta.

i. Cinta Tanah Air

Cinta tanah air dalam hal ini tidak bermakna sempit, bukan *chauvanisme* yang membangga-banggakan negerinya sendiri dan menghina orang lain, bukan pula memusuhi negara lain. Akan tetapi rasa kebangsaan yang lapang dan berperikemanusiaan yang mendorong untuk hidup rukun dan damai dengan bangsa-bangsa lain.

B. Sikap Pluralis

Saefuddin Azwar (1997: 4) menjelaskan, kerangka pemikiran tentang sikap dibagi menjadi tiga. Pertama diwakili oleh Louis Thrurstone, Rensis Likert, dan Chaarles Osgood. Menurut mereka, sikap adalah suatu bentuk evaluasi atau reaksi perasaan. Kemudian juga dikatakan oleh Berkowitz dalam Saefuddin Azwar (1997: 5) bahwa sikap seseorang terhadap suatu objek adalah perasaan mendukung atau memihak (*favourable*) maupun perasaan tidak mendukung atau tidak memihak (*unfavourable*) pada objek tersebut.

Masih dalam Saefuddin Azwar (1997: 5) kelompok pemikiran yang kedua diwakili oleh Chave, Bogardus, LaPierre, Mead, dan Gordon Allport. Mendefinisikan sikap merupakan semacam kesiapan untuk

bereaksi terhadap suatu objek dengan cara-cara tertentu. Sementara itu pada kelompok pemikiran ketiga yang diwakili oleh Secord & Backman mendefinisikan sikap sebagai keteraturan tertentu dalam hal perasaan (afeksi), pemikiran (kognisi), dan predisposisi tindakan (konasi) seseorang terhadap suatu aspek di lingkungan sekitarnya.

Sementara menurut Linton dalam Daniel J Mueller (1992: 4) menyatakan bahwa suatu sikap adalah jawaban diam-diam rahasia yang dinyatakan dalam suatu nilai. Semua definisi di atas sebenarnya dapat digeneralisasi. Maka sikap adalah reaksi terhadap suatu keadaan, baik menolak atau menerima keadaan tersebut dan dapat dinyatakan dalam suatu nilai.

1. Pengertian Sikap Pluralis

Pluralitas (*plurality*) dalam Muhammad Yusri FM (2008: 1) adalah konsep yang mengandaikan adanya ‘hal-hal yang lebih dari satu (*many*). Sementara Musa Asyari dalam Sumartana, dkk (2001: 195) menjelaskan lebih jauh tentang pluralitas, yang disebut lebih terperinci dengan istilah pluralitas kebudayaan. Pluralitas kebudayaan dipahami juga sebagai kekuatan perekat untuk melakukan kerjasama dan membangun saling pengertian untuk memperkokoh kebersamaan menghadapi kesatuan nasib manusia secara kolektif. Maka pluralitas sendiri memberi makna yang cukup substansial, bahwa pluralitas merupakan konsep keadaan yang lebih dari satu dengan harapan dapat menumbuhkan pemahaman untuk

membangun saling pengertian agar dapat memperkokoh kebersamaan menghadapi kesatuan nasib manusia secara kolektif.

Adapun menurut Ahmad Suaedy (Direktur Eksekutif the Wahid Institute, Jakarta) dalam Imam Subkhan (2007: 7) mendefinisikan dalam dataran tertentu, pluralisme adalah bentuk hubungan antar manusia. Hubungan itu tidak pernah ada dalam ruang kosong, melainkan senantiasa dipengaruhi konteks tempat dan waktu. Karenanya, arah pendulum ke kanan dan ke kiri hubungan itu akan selalu bisa diikuti perubahannya dari waktu ke waktu.

Sikap dalam pembahasan yang telah terdahulu dikatakan sebagai reaksi terhadap suatu keadaan, baik menolak atau menerima. Maka jika digabungkan dengan makna pluralitas dan pluralisme di atas, menjadi bahwa sikap menerima keadaan yang jamak dan beragam dengan harapan dapat menumbuhkan pemahaman untuk saling pengertian satu dengan yang lainnya. (Maemunah, 2007: 77-95) mendeskripsikan beberapa sikap yang mencerminkan sikap pluralis:

a. Hidup dalam Perbedaan (Sikap Toleransi/*Tasamuh*)

Menurut Zakiyatun Baidhawi dalam Maemunah (2007: 78) sikap toleransi dapat diartikan, kesiapan dan kemampuan batin untuk menerima orang lain yang berbeda secara hakiki meskipun terdapat konflik dengan pemahaman tentang jalan hidup yang baik dan layak menurut pandangan pribadi kita. Seseorang dinyatakan toleran jika dia dapat membolehkan atau membiarkan orang lain menjadi diri mereka sendiri dan bukan

keinginan kita untuk mempengaruhi mereka supaya mengikuti ide kita. Tumbuhnya sikap toleransi dalam setiap pribadi, dapat mengundang dialog untuk saling mengkomunikasikan dan menjelaskan perbedaan serta ada saling pengakuan.

b. Sikap Saling Menghargai

Sikap saling menghargai adalah sikap mendudukan semua manusia dalam relasi kesetaraan, tidak ada superioritas maupun inferioritas.

c. Saling Percaya (*Husnudzan*)

Rasa saling percaya adalah salah satu unsur terpenting dalam relasi antarsesama manusia (modal sosial) untuk penguatan kultural suatu masyarakat. Kecurigaan dan khianat merupakan awal yang buruk dalam membangun komunikasi lintas batas, sebaliknya senantiasa berprasangka baik (*husnudzan*) dan memelihara kepercayaan adalah unsur yang harus ditekankan.

d. Interdependen (sikap saling membutuhkan/saling ketergantungan)

Manusia adalah makhluk sosial (*homo socius*), antara satu dengan yang lainnya adalah saling membutuhkan dan saling melengkapi. Hal ini menuntut agar orang selalu bekerja sama dan bertanggung jawab satu dengan yang lain. Kondisi seperti ini hanya dapat terjadi dalam tatanan sosial yang sehat, dimana manusia saling memelihara hubungan sosial yang kokoh. Tanpa orang lain segala sistem yang telah dibangun akan sulit dan mustahil berfungsi bagi pengembangan harmoni sosial dan empati

kemanusiaan. Hal ini membutuhkan kerjasama dalam suatu masyarakat sehingga tercipta kesejahteraan bersama.

e. Apresiasi terhadap Pluralitas Budaya

Apresiasi terhadap pluralitas budaya yang berbeda adalah hal yang menunjukkan sikap menghormati terhadap budaya lain yang berada dalam kehidupan ini.

2. Struktur dan Pembentukan sikap

Dalam pembahasan terdahulu telah dikatakan bahwa sikap terdiri atas tiga komponen yang saling menunjang. Tiga komponen tersebut yaitu: komponen kognitif (*cognitive*), komponen afektif (*affektive*) dan komponen konatif (*conative*). Ketiga komponen inilah yang dalam Saefuddin Azwar (1995: 23) dikatakan sebagai struktur pembentuk sikap. Adapun penjelasan ketiganya menurut Saefuddin Azwar (1995: 24) adalah sebagai berikut:

Komponen kognitif berisi persepsi, kepercayaan, dan stereotipe yang dimiliki individu mengenai sesuatu. Maksudnya, komponen kognitif berisi kepercayaan seseorang mengenai apa yang berlaku atau apa yang benar mengenai objek sikap. Sementara kepercayaan sendiri berasal dari apa yang kita lihat atau kita ketahui. Berdasarkan dari apa yang kita lihat dan ketahui itulah kemudian terbentuk ide, gagasan, atau persepsi kita terhadap sifat dan karakteristik suatu objek. Sekali kepercayaan itu terbentuk, maka ia akan menjadi dasar pengetahuan seseorang mengenai apa yang dapat diharapkan dari objek tertentu. Saefuddin Azwar (1995:

26) menjelaskan lebih lanjut bahwa kepercayaan sebagai komponen kognitif tidak selalu akurat. Karena terkadang kepercayaan itu terbentuk justru dikarenakan kurang atau tiadanya informasi yang benar terhadap obyek yang dihadapi.

Komponen afektif merupakan perasaan individu terhadap objek sikap dan menyangkut masalah emosional subjektif seseorang terhadap suatu objek sikap. Secara umum komponen ini disamakan dengan perasaan yang dimiliki terhadap sesuatu. Namun, pengertian perasaan pribadi seringkali sangat berbeda perwujudannya bila dikaitkan dengan sikap. Pada umumnya reaksi emosional yang merupakan komponen afektif, dipengaruhi kuat oleh kepercayaan yang merupakan komponen kognitif.

Komponen konatif atau yang dianggap juga sebagai komponen perilaku menunjukkan bagaimana perilaku atau kecenderungan berperilaku yang ada dalam diri seseorang berkaitan dengan objek sikap yang dihadapinya. Pengertian kecenderungan berperilaku menunjukkan bahwa komponen konatif meliputi bentuk perilaku yang tidak hanya dapat dilihat secara langsung saja, akan tetapi meliputi pula bentuk perilaku yang berupa pernyataan atau perkataan yang diucapkan oleh seseorang.

Dalam interaksi sosialnya, individu bereaksi membentuk pola sikap tertentu terhadap berbagai objek psikologi yang dihadapinya. Di antara beberapa faktor yang mempengaruhi pembentukan sikap menurut Saefuddin Azwar (1997: 30-38) adalah pengalaman pribadi, kebudayaan,

orang lain yang dianggap penting, media massa, institusi atau lembaga pendidikan, serta faktor emosi dalam diri individu. Berikut sedikit penjelasan mengenai beberapa faktor yang mempengaruhi pembentukan sikap manusia:

a. Pengalaman Pribadi

Apa yang telah dan sedang dialami akan ikut membentuk dan mempengaruhi penghayatan terhadap stimulus sosial. Tanggapan akan menjadi salah satu dasar terbentuknya sikap. Middlebrook dalam Saefuddin Azwar (1997: 31) mengatakan bahwa tidak adanya pengalaman sama sekali terhadap suatu objek psikologis cenderung akan membentuk sikap negatif terhadap objek tersebut.

Untuk menjadi dasar pembentukan sikap, pengalaman pribadi haruslah meninggalkan kesan yang kuat. Sikap akan lebih mudah terbentuk apabila pengalaman pribadi tersebut melibatkan faktor emosional. Dalam situasi yang melibatkan emosi, penghayatan akan pengalaman akan lebih mendalam dan lebih lama berbekas.

b. Pengaruh Orang Lain yang Dianggap Penting

Orang lain di sekitar kita merupakan salah satu diantara komponen sosial yang ikut mempengaruhi sikap manusia. Individu yang dianggap penting, yang diharapkan persetujuan bagi setiap gerak, tingkah, dan pendapat, tidak ingin mengecewakannya, dan memiliki arti khusus (*significant others*), akan banyak mempengaruhi pembentukan sikap seseorang terhadap suatu objek. Diantara orang yang dianggap penting

bagi individu adalah orangtua, orang dengan status sosial lebih tinggi, teman sebaya, teman dekat, guru, teman kerja, istri atau suami, dan lain-lain.

c. Pengaruh Kebudayaan

Kebudayaan dimana seseorang hidup dan dibesarkan mempunyai pengaruh besar terhadap pembentukan sikapnya. Apabila seseorang hidup dalam budaya yang mempunyai norma longgar bagi pergaulan heteroseksual, sangat mungkin dia akan mempunyai sikap yang mendukung terhadap masalah kebebasan pergaulan heteroseksual tersebut, begitupula sebaliknya.

“Burrhus Frederic Skinner sangat menekankan pengaruh lingkungan (termasuk kebudayaan) dalam membentuk pribadi seseorang. Kepribadian katanya, tidak lain daripada pola perilaku yang konsisten yang menggambarkan sejarah *reinforcement* yang dialami” Hergenhahn, dalam Saefuddin Azwar (1997: 34). Pola perilaku yang dimiliki seseorang dikarenakan *reinforcement* (penguatan, ganjaran) dari suatu perilaku yang dilakukan, bukan dari perilaku yang lain.

d. Media Massa

Sebagai sarana komunikasi, berbagai bentuk media massa seperti televisi, radio, surat kabar, majalah, dll. Mempunyai pengaruh yang besar dalam pembentukan opini dan kepercayaan orang. Dalam penyampaian informasi sebagai tugas pokoknya, media massa membawa pesan berisi sugesti yang dapat mengarahkan opini seseorang. Adanya informasi baru

mengenai sesuatu hal memberikan landasan kognitif baru bagi terbentuknya sikap terhadap hal tersebut. Pesan-pesan sugestif yang dibawa oleh informasi tersebut, apabila cukup, akan memberi dasar efektif dalam menilai suatu hal sehingga terbentuklah arah sikap tertentu.

e. Lembaga pendidikan

Lembaga pendidikan sebagai sistem mempunyai pengaruh dalam pembentukan sikap dikarenakan keduanya meletakkan dasar pengertian dan konsep moral dalam diri individu. Pemahaman akan baik dan buruk, garis pemisah antara sesuatu yang boleh dan tidak boleh dilakukan, diperoleh dari pendidikan dan dari pusat keagamaan serta ajaran-ajarannya. Dikarenakan konsep moral dan ajaran agama sangat menentukan sistem kepercayaan, maka tidaklah mengherankan kalau pada gilirannya kemudian konsep tersebut ikut berperan dalam menentukan sikap individu terhadap suatu hal.

f. Pengaruh Faktor Emosional

Tidak semua bentuk sikap ditentukan oleh situasi lingkungan dan pengalaman pribadi seseorang. Kadang-kadang, suatu bentuk sikap merupakan pernyataan yang didasari oleh emosi yang berfungsi sebagai semacam penyaluran frustrasi atau pengalihan bentuk mekanisme pertahanan ego. Sikap demikian dapat merupakan sikap yang sementara dan segera berlalu begitu frustrasi telah hilang, akan tetap dapat pula merupakan sikap yang lebih persisten dan tahan lama. Suatu contoh bentuk sikap yang didasari oleh faktor emosional adalah prasangka

(prejudice). “Prasangka didefinisikan sebagai sikap yang tidak toleran, tidak *‘fair’*, atau tidak favorabel terhadap sekelompok orang (Harding, Prosbansky, Kutner, & Chein; dalam Wrightsman & Deaux) dalam Saefuddin Azwar (1997: 37).

C. Pengaruh Nilai-Nilai Multikultural Terhadap Sikap pluralis

Menurut Saefuddin Azwar (1995: 9) nilai merupakan disposisi yang lebih luas dan sifatnya lebih mendasar. Nilai berakar lebih dalam dan karenanya lebih stabil dibandingkan sikap individu. Lebih dari itu nilai dianggap sebagai bagian dari kepribadian individu yang dapat mewarnai kepribadian kelompok atau kepribadian bangsa. Jadi, nilai bersifat lebih mendasar dan stabil sebagai bagaian dari ciri kepribadian, sikap bersifat evaluatif dan berakar dari nilai yang dianut dan terbentuk dalam kaitannya dalam suatu objek.

Sementara menurut Daniel J. Mueller (1992: 6-7) seperti halnya sikap, nilai juga melibatkan penilaian. Secara umum hal ini disetujui oleh para ahli teori sosial, bahwa nilai itu lebih abstrak, bangunan dan susunan lebih tinggi dari sikap. Dijelaskan lebih lanjut menurut kesepakatan umum bahwa nilai mempengaruhi sikap. Dengan demikian nilai adalah determinan sikap. “tentu saja, suatu sikap tunggal ‘disebabkan’ oleh banyak nilai atau oleh seluruh sistem nilai seseorang” (Daniel J. Mueller; 1992: 7).

H.A.R Tilaar sendiri (2004: 175) mengatakan bahwa multikulturalisme menjadi pendukung pluralisme, yaitu keberadaan

budaya yang sama tinggi dan sama bernilai di dalam suatu masyarakat yang pluralistis. Jika dikaitkan dengan pembahasan di bagian terdahulu tentang penggunaan istilah pluralitas dan nilai-nilai multikultural, maka nilai-nilai multikultural adalah menjadi pendukung terhadap sikap pluralis.

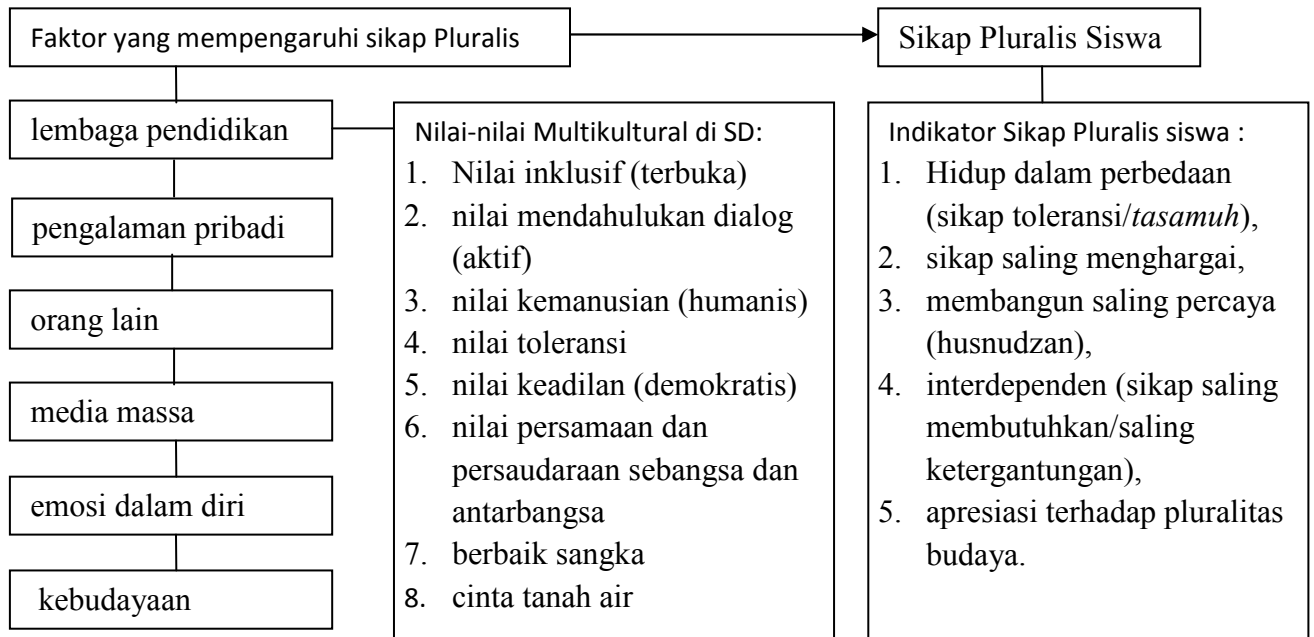
Berdasar teori struktur dan pembentukan sikap, sikap pluralis sendiri dapat dikatakan terstruktur melalui tiga unsur, yaitu kognitif, afektif, dan konatif. Menurut Saefuddin Azwar (1997: 28) Ketiga unsur tersebut harus selaras dan konsisten, dikarenakan apabila dihadapkan dengan satu objek sikap yang sama, maka ketiga komponen tersebut harus mempolakan arah sikap yang seragam. Apabila salah satu saja diantara komponen sikap tidak konsisten dengan yang lain, maka akan timbul ketidakselarasan yang menyebabkan timbulnya mekanisme perubahan sikap sedemikian rupa sehingga konsistensi itu tercapai kembali.

Misalnya, seseorang memiliki kepercayaan (kognisi) tentang suatu suku A, bahwa suku tersebut memiliki budaya yang kasar. Kemudian pada suatu waktu ditugaskan pada daerah dengan komunitas mayoritas suku A. Ternyata suku A memiliki sikap yang begitu baik, sehingga mempengaruhi (afeksi) orang tersebut dan juga mempengaruhi cara berperilaku (konasi) terhadap suku tersebut. Hal ini tentu bertentangan dengan kepercayaan sebelumnya (kognisi) bahwa suku A memiliki budaya yang kasar (sikap negatif). Inilah yang disebut munculnya inkonsistensi antara komponen sikap, yaitu ketika komponen kepercayaan (kognisi) bersikap negatif sementara komponen sikap (afeksi) dan perilaku (konasi)

bersikap positif. Karena itu, untuk mengembalikan keseimbangan semula, akan terjadi proses perubahan sikap. “Dalam hal ini sikap yang semula negatif berangsur-angsur menjadi netral dan kemudian sangat mungkin menjadi positif” (Saefuddin Azwar, 1997: 29).

Dengan dasar beberapa teori tersebut, maka sikap pluralis dibangun dari banyak nilai. Nilai-nilai yang digunakan untuk membangun dan mempengaruhi sikap pluralis siswa SD berakar pada nilai-nilai multikultural yang telah didapatkannya di sekolah dasar. Nilai multikultural menjadi dasar kepercayaan (kognisi) siswa terhadap suatu objek. Jika nilai multikultural sudah menunjukkan sikap positif pada awalnya, maka untuk struktur sikap berikutnya yang berkaitan dengan emosional (afeksi) dan perilaku awal siswa terhadap suatu objek juga akan menunjukkan sikap yang positif.

D. Kerangka Berpikir



Gambar 1
Diagram Pengaruh Variabel Independen Terhadap Variabel
Dependen

Nilai-nilai multikultural yang diterapkan di sekolah dasar, dalam hal ini pada mata pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan kelas V semester 1. Nilai-nilai tersebut berupa menghormati, tulus, toleran terhadap keragaman yang hidup di tengah-tengah masyarakat yang plural. Siswa nantinya juga diharapkan menjadi generasi yang menjunjung tinggi moralitas, kedisiplinan, kepedulian humanistik, dan kejujuran dalam berperilaku sehari-hari. Melalui penanaman nilai-nilai multikultural tersebut, maka diharapkan nantinya akan terbentuk suatu sikap. Nilai-nilai multikultural yang ditanamkan di sekolah dasar sendiri berupa: Nilai inklusif (terbuka), nilai mendahulukan dialog (aktif), nilai kemanusiaan (humanis), nilai toleransi, nilai keadilan (demokratis), nilai persamaan dan

persaudaraan sebangsa dan antarbangsa, berbaik sangka, dan cinta tanah air.

Sikap terbentuk dari berbagai faktor yang mempengaruhinya. Antara lain: pengalaman pribadi, kebudayaan, orang lain yang dianggap penting, media massa, institusi atau lembaga pendidikan, serta faktor emosi dalam diri individu. Kesemua faktor tersebut memiliki andilnya masing-masing dalam membentuk sikap seseorang, yang membedakan hanya prosentase dari masing-masing faktor tersebut dalam mempengaruhi sikap seseorang.

Sikap pluralis merupakan sikap menerima keadaan yang jamak dan beragam dengan harapan dapat menumbuhkan pemahaman untuk saling pengertian satu dengan yang lainnya. Dengan demikian, sikap pluralis merupakan konstruksi dari nilai-nilai multikultural yang ditanamkan di lingkungan sekolah. Penanaman nilai-nilai multikultural di sekolah merupakan penanaman kepercayaan (komponen kognisi), dan diharapkan dapat mempengaruhi masalah emosional (afeksi) dan perilaku (kognisi) yang akan menumbuhkan sikap awal yang positif pada diri siswa terhadap keadaan yang plural. Antar individu diharapkan akan timbul rasa cinta, damai, dan tentram di lingkungan masyarakat yang plural. Indikator dari seseorang yang memiliki sikap pluralis adalah: Hidup dalam perbedaan (sikap toleransi/*tasamuh*), sikap saling menghargai, membangun saling percaya (*husnudzan*), interdependen (sikap saling membutuhkan/saling ketergantungan), apresiasi terhadap pluralitas budaya.

E. Hipotesis Penelitian

Berdasarkan uraian di atas, dapat diajukan hipotesis penelitian yaitu keterlaksanaan nilai-nilai multikultural di sekolah dasar berpengaruh secara signifikan terhadap sikap pluralis siswa.